

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kista merupakan rongga patologis yang mengandung partikel solid, cairan, ataupun gas namun pembentukannya tidak disebabkan oleh akumulasi pus dan pembatasnya terdiri dari epitel.¹ Kista biasanya sering terjadi pada regio stomatognatik, seperti halnya pada ginjal, hati dan folikel ovary.² Kista pada rahang terjadi baik pada jaringan lunak maupun jaringan keras. Menurut asalnya, kista rahang di klasifikasikan menjadi kista odontogenik dan non-odontogenik (WHO, 1992). Kebanyakan kista pada rahang dibatasi epitel yang berasal dari epithelium odontogenik, yang disebut kista odontogenik, dimana berhubungan dengan perkembangan gigi.³⁻⁴ Dari seluruh kista odontogenik, kista dentigerous merupakan kista kedua yang paling banyak terjadi setelah kista radikular, yakni dengan jumlah 15-18%.⁵⁻⁶ Sedangkan insidensi kista dentigerous pada rahang sebesar 10-15%.⁷

Kista dentigerous merupakan kista yang berasal dari separasi bentuk folikel sekitar gigi yang belum erupsi atau impaksi.⁸ Kista dentigerous berkembang dari proliferasi sisa organ enamel atau epithelium enamel yang tereduksi.⁹ Terdapat kesamaan tampilan antara kista dentigerous kecil dengan folikel yang hiperplastik.¹⁰ Sebagai petunjuk umum, jika ruang folikular di sekitar mahkota lebih besar dari 3 mm diagnosis dapat merupakan kista dentigerous.¹¹ Kista ini juga dikaitkan dengan mahkota gigi yang tidak erupsi atau berkembang.⁸ Kadang-kadang berhubungan dengan gigi supernumerari atau odontoma. Kista dentigerous umumnya melibatkan mahkota gigi permanen, dan kadang-kadang melibatkan gigi sulung.⁹ Begitu juga dengan gigi yang tidak erupsi atau impaksi, banyak juga diasosiasikan dengan beberapa kondisi patologikal, hal ini termasuk pembentukan lesi kistik, dimana salah satunya adalah kista dentigerous,

pembentukan neoplasma, perikoronitis, periodontitis dan patologikal resorpsi akar, serta efek detrimental pada gigi tetangganya.¹²

Kista dentigerous lebih sering terjadi pada pria dan terlihat pada dekade kedua dan ketiga.⁸ Biasanya kista terjadi sebelum usia 20 tahun dan memiliki predileksi pada pria.^{6,13} Kasus kista dentigerous yang terjadi di Baghdad, Iraq (2000), lebih sering terjadi pada pria dibandingkan wanita, dengan rasio 1,5 : 1.¹⁴ Sedangkan pada studi yang dilakukan di Sicily, Italia (2007), ditemukan bahwa dari 149 kista yang didiagnosis, 91 kista ditemukan pada pria dan 58 pada wanita (rasio pria dan wanita 1,57 : 1).¹⁵ Studi yang dilakukan di Paris, Prancis (2006) ditemukan bahwa 108 dari 154 kasus terjadi pada pria.¹⁶ Tetapi dari beberapa penelitian yang dilakukan, ada juga penelitian yang menyatakan bahwa tidak adanya predileksi jenis kelamin yang terjadi pada kista dentigerous.¹⁷

Pada penelitian sebelumnya di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia, telah dilakukan penelitian oleh Putri (2004) mengenai hubungan antara elemen dan regio gigi dengan terjadinya kista dentigerous. Namun belum ada penelitian mengenai distribusi dan frekuensi kista dentigerous berdasarkan usia.

Beberapa laporan-laporan diatas telah memberikan evaluasi yang membandingkan frekuensi dan distribusi kista dentigerous dari beberapa populasi grup yang berbeda. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui data tentang distribusi Kista Dentigerous berdasarkan jenis kelamin di Jakarta khususnya di Poli Gigi Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo untuk kasus-kasus yang terdapat pada periode November 2002 – Oktober 2008 dengan waktu pengambilan data pada bulan September sampai November, dan membandingkannya data tersebut dengan data yang sudah ada sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana distribusi kista dentigerous berdasarkan jenis kelamin di Jakarta, khususnya pada Poli Gigi RSUPN Cipto Mangunkusumo untuk kasus yang terdapat pada periode 1 November 2002 - 31 Oktober 2008.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat predileksi jenis kelamin pada kasus kista dentigerous di Jakarta, khususnya pada Poli Gigi RSUPN Cipto Mangunkusumo untuk kasus-kasus yang terdapat pada periode 1 November 2002 – 31 Oktober 2008.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui frekuensi dan distribusi kasus Kista Dentigerous berdasarkan jenis kelamin, maka perolehan data dapat digunakan sebagai sumbangan pengetahuan kepada dokter gigi lainnya dan masyarakat ilmiah yang tertarik agar dapat meningkatkan kewaspadaan dan dilakukan pencegahan sejak dini, sehingga nantinya akan mengurangi angka morbiditas lebih lanjut.

